

## **Pernikahan Dini dalam Cerpen “Inem” Karya Pramoedya Ananta Toer dan Cerpen “Si Minem Beranak Bayi” Karya Ahmad Tohari**

**Atik Widyaningrum<sup>a,1</sup>, Yosi Wulandari<sup>a,2\*</sup>**

<sup>a</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan;

<sup>1</sup> atik1915003106@webmail.uad.ac.id; <sup>2\*</sup> yosi.wulandari@pbsi.uad.ac.id

### INFO ARTIKEL

### ABSTRAK

#### **Kata Kunci**

Feminisme multikultural  
Cerpen  
Pernikahan dini

Feminisme multikultural merupakan bentuk ketidaksetaraan yang disebabkan oleh perbedaan ras, etnis, budaya, maupun jenis kelamin. Feminisme multikultural banyak ditemukan pada masa pascakolonial, yang ditandai dengan banyaknya kasus pernikahan dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan penggambaran tokoh-tokoh perempuan yang menikah di usia dini dalam cerpen “Inem” karya Pramoedya Ananta Toer dan cerpen “Si Minem Beranak Bayi” karya Ahmad Tohari. Masalah dalam penelitian ini adalah mengapa dan bagaimana pernikahan dini bisa dilaksanakan dalam kedua cerpen tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif dengan membandingkan variabel yang sama yaitu pernikahan dini, namun dengan sampel yang berbeda di antaranya cerpen “Inem” karya Pramoedya Ananta Toer dan cerpen “Si Minem Beranak Bayi” karya Ahmad Tohari. Data dianalisis dengan teknik analisis konten, yaitu kedua cerpen diteliti menggunakan teori feminisme multikultural dalam konteks masyarakat Indonesia pada masa pascakolonial. Hasil penelitian membuktikan bahwa, (1) kondisi perekonomian keluarga menjadi salah satu penyebab pernikahan dini dan hal tersebut dianggap sebagai tradisi turun-temurun, dan (2) kekerasan terhadap perempuan pada kasus pernikahan dini dianggap sebagai suatu hal yang lumrah, bahkan dijadikan sebagai bahan guyonan.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### **Pendahuluan**

Sastra adalah sebuah karya seni yang diciptakan oleh seseorang melalui daya imajinasi dari suatu objek tertentu yang terjadi di dunia ini (1). Secara etimologis sastra berasal dari bahasa Sanskerta, berakar kata sas- yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi; dan akhiran -tra berarti alat, sarana; sehingga sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran. Oleh karena itu, sastra adalah karya seni yang menggunakan bahasa sebagai media untuk mengajar atau memberi petunjuk (2). Sastra bukan hanya bersumber dari hasil pemikiran pribadi atau individu saja, melainkan juga hasil pengungkapan pengalaman seseorang yang bersumber dari kehidupan masyarakat (3). Sastra dari masa ke masa semakin berkembang pesat dan banyak menghasilkan produk berupa

karya sastra. Dengan demikian, dari beberapa pengertian mengenai sastra yang telah dipaparkan di atas, maka sastra dituangkan dalam bentuk tulisan maupun cerita yang dikemas secara menarik (4). Salah satu produk karya sastra berbentuk tulisan yang banyak membahas mengenai feminisme multikultural adalah cerpen.

Cerpen adalah jenis karya sastra yang berbentuk prosa naratif yang bersifat fiktif/ fiksi dan berisi cerita/ penggambaran kisah suatu tokoh beserta segala konflik dan penyelesaiannya, serta ditulis secara ringkas dan padat (5). Cerpen merupakan sarana pendidikan yang mengandung ideologi masyarakat. Ideologi tersebut diekspresikan sebagai karya sastra atau karya imajinasi (6). Cerpen diciptakan oleh seorang pengarang berdasarkan keadaan sebenarnya yang diperoleh pengarang melalui sudut pandangnya sendiri. Dengan demikian, cerpen memiliki visi dan gambaran pengarang tentang realitas tersebut. Oleh karena itu, karya sastra berupa cerpen adalah sebuah representasi yang terjadi pada masa tertentu dalam kehidupan masyarakat (7).

Kehidupan sosial adalah permasalahan yang sangat kompleks. Masalah dalam kehidupan masyarakat mulai dari perbedaan ras, etnis, budaya, ketidaksetaraan gender, kekerasan terhadap perempuan, anak di bawah umur, dan sebagainya. Hal tersebut menjadi sumber inspirasi bagi pengarang dalam menciptakan karyanya. Dari banyaknya permasalahan yang bisa dijadikan sumber inspirasi, salah satu yang menarik untuk diangkat adalah permasalahan tentang perempuan. Melalui karya sastra, maka kaum perempuan dapat menyuarakan hak-haknya. Bukan hanya perempuan saja yang memproduksi karya sastra untuk menyuarakan hak-haknya, melainkan banyak pengarang laki-laki yang juga menulis sebagai wujud bentuk simpatinya terhadap kaum perempuan untuk mewakili kehidupan keseharian kaum perempuan. Kajian yang sesuai digunakan untuk membahas permasalahan kaum perempuan dalam karya sastra adalah kajian feminisme multikultural.

Feminisme multikultural berkaitan erat dengan pemikiran multikultur, yaitu pemikiran yang mendukung keragaman tanpa memandang ras, kelas, orientasi seksual, usia, agama, pendidikan, kesempatan kerja, dan sebagainya. Feminisme berarti paham, kajian, dan gerakan sosial yang bertujuan untuk mengubah status subordinat perempuan dalam masyarakat yang mengutamakan perspektif laki-laki (8). Sedangkan multikulturalisme adalah gerakan sosial intelektual yang mengambil nilai keragaman sebagai prinsip yang paling mendasar (9). Feminisme multikultural dapat menjadi pemicu utama konflik jangka panjang, salah satunya yang berkaitan dengan kekerasan terhadap perempuan akibat pernikahan dini.

Meskipun pernikahan anak dilarang oleh hukum internasional, tetapi hal tersebut merupakan masalah kemanusiaan yang lazim di Indonesia dan negara berkembang. Pernikahan dini merupakan pelanggaran hak asasi manusia, khususnya terhadap anak dan remaja perempuan (10). Hal itu sering dikaitkan dengan masalah kemiskinan atau kondisi ekonomi yang buruk. Akibatnya, banyak orang tua menikahkan anaknya di usia yang masih belia dengan dalih meringankan beban tanggungan keluarga. Selain itu, kebiasaan sosial yang berkembang adalah orang tua yang tergesa-gesa menikahkan anaknya karena takut anaknya menjadi perawan tua dan menjadi bahan gosip oleh tetangganya. Oleh karena itu, hingga saat ini berita atau kasus kekerasan dalam rumah tangga yang korbannya adalah pengantin muda masih banyak ditemukan.

Artikel ini akan membahas mengapa dan bagaimana pernikahan dini bisa terjadi dalam cerpen "Inem" karya Pramoedya Ananta Toer dan cerpen "Si Minem Beranak Bayi" karya Ahmad Tohari. Penulis ingin mencari tahu alasan pengarang yaitu Pramoedya Ananta Toer dan Ahmad Tohari mengangkat masalah pernikahan dini dalam karyanya, dan bagaimana pendeskripsian kedua pengarang tersebut dalam cerpen yang mereka tulis. Metode dalam penulisan artikel ini yaitu deskriptif komparatif. Metode deskriptif komparatif menguraikan teks cerpen yang diteliti yaitu cerpen "Inem" karya Pramoedya Ananta Toer dan cerpen "Si Minem Beranak Bayi" karya Ahmad Tohari. Setelah kedua teks cerpen diuraikan dengan cara dianalisis,

kemudian dari kedua objek tersebut akan ditemukan persamaan dan perbedaan, teks hipogram dan transformasi, serta relevansi antara kedua objek tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan penggambaran tokoh-tokoh perempuan yang menikah di usia dini dalam cerpen “Inem” karya Pramoedya Ananta Toer dan cerpen “Si Minem Beranak Bayi” karya Ahmad Tohari. Melalui kajian ini, diharapkan perempuan, khususnya anak-anak dan remaja dapat menyuarkan hak-haknya, sehingga dapat menghapuskan diskriminasi gender dalam kehidupan masyarakat. Jika ketidaksetaraan gender dalam realitas kehidupan diganti dengan kesetaraan gender, maka kehidupan perempuan akan meningkat dan perempuan memiliki status dan hak yang sama dengan laki-laki. Hal ini akan membawa pembebasan bagi perempuan dan menghapus patriarki dari realitas kehidupan masyarakat.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian jenis kualitatif yang bersifat deskriptif. Deskriptif kualitatif adalah suatu istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk kajian yang bersifat deskriptif. Secara singkat penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif (diawali dengan proses atau peristiwa penjas) (11). Penelitian kualitatif deskriptif ini berupa persamaan dan perbedaan antara cerpen “Inem” karya Pramoedya Ananta Toer dan cerpen “Si Minem Beranak Bayi” karya Ahmad Tohari (12). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pembacaan teks cerpen “Inem” karya Pramoedya Ananta Toer dan cerpen “Si Minem Beranak Bayi” karya Ahmad Tohari.

Setelah melakukan pembacaan terhadap kedua cerpen tersebut, maka dilanjutkan dengan teknik simak dan catat. Pada Teknik simak dan catat peneliti sebagai instrumen utama dalam melakukan penyimak secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data (13). Teknik analisis data yang dilakukan yakni dengan pembacaan teks cerpen, penandaan yang berkaitan dengan persamaan dan perbedaan antara kedua cerpen, pencatatan data, mengklasifikasikan data, setelah itu data-data yang terkumpul disesuaikan dan dianalisis kembali dengan memperhatikan pendapat para ahli serta beberapa penelitian yang relevan. Analisis data kualitatif menyatu dengan aktivitas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan hasil penelitian (14). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berhenti pada proses analisis data saja, namun data yang dikumpulkan juga disimpulkan.

## **Hasil dan Pembahasan**

Dalam dua cerpen yang akan dibahas yaitu cerpen “Inem” karya Pramoedya Ananta Toer dan cerpen “Si Minem Beranak Bayi” karya Ahmad Tohari, ditemukan adanya persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Persamaan antara kedua cerpen tersebut adalah sama-sama mengangkat tema mengenai pernikahan dini yang menyengsarakan perempuan di bawah umur. Sedangkan perbedaan antara kedua cerpen tersebut terletak pada penggambaran tokoh-tokoh perempuan yang menikah di usia dini. Hal lain yang menarik untuk dikaji berdasarkan kedua cerpen tersebut adalah tentang analisis yang menggabungkan pandangan feminisme dan multikulturalisme. Kedua cerpen tersebut akan dibahas dalam artikel ini satu demi satu sesuai dengan temuan pokok dalam cerita.

### **a. Pernikahan Dini dengan Dalih Pengentasan Kemiskinan dalam Feminisme Multikultural**

Kasus-kasus mengenai pernikahan dini banyak ditemui di beberapa karya sastra khususnya cerpen. Cerpen merupakan cerita pendek yang menceritakan tentang suatu peristiwa yang dialami oleh tokoh utama. Peristiwa yang dapat diangkat menjadi sebuah cerpen bisa berasal dari pengalaman hidup seorang penulis sendiri, pengalaman hidup orang lain, kondisi

dan keadaan dari suatu gejala tertentu secara nyata atau dapat pula dipadukan dengan imajinasi penulis. Salah satu karya sastra berupa cerpen yang menceritakan tentang kasus pernikahan dini adalah cerpen “Inem” karya Pramoedya Ananta Toer.

Cerpen “Inem” merupakan cerpen yang diterbitkan pada masa pascakolonial, lebih tepatnya pada tahun 1952 oleh Pustaka Jaya dalam kumpulan cerpen *Cerita dari Blora*. Latar budaya dalam cerpen “Inem” adalah budaya Jawa yang sangat kental dengan kehidupan priyayi yang memiliki sifat patriarkat. Kisah Inem diceritakan melalui kata-kata seorang anak laki-laki berusia enam tahun, Muk (panggilan masa kecil Pram). Narator Muk digambarkan sangat penyayang dan menyukai teman bermainnya, Inem, yang dua tahun lebih tua dari Muk. Cerita Inem terinspirasi dari kisah sang pengarang, Inem sebagai tokoh nyata yang tinggal di rumah keluarga Pramoedya dan ibu Muk dalam cerpen terinspirasi dari ibu Pramoedya sendiri. Dalam cerpen “Inem” ada pro dan kontra tentang pernikahan dini yang diungkapkan oleh Pram lewat karakter Ibu Muk dan Mbok Inem. Kritik Pram terhadap ketidaksetaraan kelas sosial, terdapat pada kutipan akhir cerpen Inem yang diceritakan oleh Muk. Muk merasa kecewa karena Inem tidak bisa lagi bekerja di rumahnya.

Rumah keluarga Inem dekat dengan rumah keluarga Muk, tetapi Inem bekerja dengan keluarga Muk untuk meringankan beban orang tuanya. Ibu Inem bekerja sebagai pembatik kain atau ikat kepala, sedangkan ayahnya seorang pengadu jago. Penghasilan ibu Inem bisa dikatakan kurang mencukupi kebutuhan hidup karena pekerjaan ayah Inem sering bermain judi dengan tetangganya dari waktu ke waktu (15). Menurut penuturan ibu Muk, ayah Inem sangat menakutkan di mata Muk karena ayah Inem dulu bekerja sebagai polisi di Hindia Belanda, kini pekerjaannya menjadi penyamun di daerah hutan jati antara Blora dan Rembang. Tokoh Inem di dalam cerita, digambarkan sebagai perempuan muda yang “sopan, tak manja, cekatan, dan rajin” yang pekerjaannya membantu memasak Ibu Muk atau menemani Muk serta adiknya bermain (15).

Ketika suatu hari Mbok Inem berkunjung ke rumah Muk dan meminta Inem kepada ibu Muk karena anaknya itu akan dikawinkan. Ibu Muk sangat terkejut dan berkata kepada Mbok Inem jika usia Inem masih sangat belia, baru dua tahun di atas usia anaknya, delapan tahun (15). Pram menunjukkan adanya perbedaan pendapat tentang pernikahan dini antara Ibu Muk dengan Mbok Inem. Hal tersebut dapat ditemukan dalam percakapan Mbok Inem yang menyatakan bahwa keluarga Inem bukan dari golongan kelas menengah ke atas atau pada masyarakat Jawa sering disebut golongan priyayi. Kemudian Mbok Inem juga beralasan jika anaknya, Inem, sudah ketuaan setahun menurutnya (15). Penyebutan “Ndoro” dalam kutipan di atas menunjukkan adanya perbedaan status sosial antara Ibu Muk dengan Mbok Inem. Adanya perbedaan status sosial itu menyebabkan timbulnya perbedaan pandangan tentang pernikahan dini. Dari sini peran feminisme multikultural dapat terlihat secara gamblang dan dapat disimpulkan bahwa hanya sedikit saja kaum perempuan yang menerima ideologi patriarkat, karena ideologi patriarkat menyebabkan ketertindasan kaum perempuan.

Ibu Muk menikah pada usia yang cukup muda, tetapi tidak semuda Inem, pada usia delapan belas tahun. Berbagai alasan yang logis telah Ibu Muk sampaikan kepada Mbok Inem untuk meyakinkan bahwa Inem masih terlalu dini untuk dinikahkan. Menurut Ibu Muk yang berasal dari golongan kelas sosial menengah ke atas, pernikahan dini sangat riskan bagi kesehatan Inem atau anaknya. Ibu Muk memberikan alasan jika pernikahan dini tetap dilangsungkan, akibatnya bukan hanya tubuh Inem yang tidak bisa bertumbuh dan berkembang, namun kesehatan Inem serta bayinya pun dapat terganggu (15). Walaupun alasan-alasan yang logis dari Ibu Muk sudah diungkapkan kepada Mbok Inem, namun Mbok Inem tetap teguh pada pendiriannya dan memberikan contoh-contoh berdasarkan pengalaman dirinya sendiri. Mulai dari pengalaman Mbok Inem dan emaknya yang juga menikah di usia yang masih sangat muda sampai neneknya yang berusia 74 tahun yang masih sehat dan kuat menumbuk jagung (15).

Ibu Muk yang penasaran dengan calon suami Inem, bertanya kepada Mbok Inem siapa calon suami anaknya. Degnan tegas dan mantab Mbok Inem memberitahu bahwa calon suami

Inem adalah Markaban, pemuda yang berusia tujuh belas tahun, anak tunggal dari seorang pedagang sapi. Terdapat perbedaan pendapat antara Ibu Muk dari golongan kelas sosial menengah ke atas dengan Mbok Inem dari golongan kelas menengah ke bawah. Menurut Ibu Muk, usia Markaban tergolong masih sangat muda. Namun, Mbok Inem memiliki pandangan lain yaitu merasa beruntung karena anaknya sudah ada yang meminang dan berasal dari keluarga dengan golongan sosial menengah ke atas. Mbok Inem berpikir bahwa kesempatan tidak datang dua kali dan ia tidak akan menyalahi kesempatan itu, karena kelak mungkin saja tidak ada lagi yang meminang Inem (15). Jika hal tersebut terjadi, Mbok Inem akan sangat malu jika pada akhirnya memiliki anak yang menjadi perawan tua. Alasan lain yang membuat Mbok Inem semakin yakin untuk menikahkan anaknya, yaitu setelah menikah dengan Markaban siapa tahu Inem dapat membantu meringankan kebutuhan sehari-hari keluarganya (15). Dari kutipan-kutipan dan penjelasan di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa seorang perempuan yang diciptakan dengan tubuh yang indah sebagai objek utama dari pandangan feminisme. Inem diperlakukan seperti barang dengan dipertukarkan untuk meringankan kondisi ekonomi atau keuangan keluarga.

Jika dicermati, gaya hidup antar dua keluarga dalam cerita yaitu keluarga Inem dengan keluarga Muk sangatlah berbeda. Oleh karena itu, wajar jika dua keluarga tersebut memiliki perbedaan pandangan tentang pernikahan dini. Pramoedya menyoroti kesenjangan ekonomi yang muncul dari praktik pernikahan dini. Kisah ini juga menunjukkan ideologi anti pernikahan dini, yang diwakili oleh golongan kelas menengah atas yaitu Ibu Muk. Walaupun di dalam cerita dikisahkan bahwa Ibu Muk tidak berhasil mencegah Inem untuk dikawinkan. Namun, pada akhirnya terbukti bahwa pernikahan dini antara Inem dengan Markaban kandas. Kisah Inem mengungkapkan ketidakadilan terhadap kaum yang lemah yaitu perempuan melalui karakter anak-anak (15).

Pada cerpen "Inem", tokoh Inem digambarkan sebagai perempuan yang tersisihkan dan tidak memiliki kekuatan untuk membantah. Bahkan setelah bercerai dengan suaminya, Inem yang berusaha mencari perlindungan kepada Ibu Muk juga tidak diterima lagi oleh keluarga Muk. Alasan Ibu Muk tidak bisa menerima Inem kembali bersama keluarganya supaya status sosialnya tetap terjaga. Dengan demikian, Pramoedya yang tidak setuju dengan budaya feodalisme Jawa mengisyaratkan sindiran terhadap budaya kaum priyayi di akhir cerpen yang menyatakan bahwa, setelah ditolak oleh keluarga Muk, Inem tidak pernah berkunjung lagi ke rumah Muk. Muk sering mendengar Inem berteriak kesakitan. Namun, ketika suara raungan itu terdengar, Muk pura-pura tidak mendengarnya. Ibu Muk pun tetap kukuh menjaga nilai kesopanan dalam rumah tangganya (15).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi perekonomian keluarga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya pernikahan dini. Hal tersebut dianggap sebagai tradisi turun-temurun dan menunjukkan bahwa pernikahan dini dengan dalih pengentasan kemiskinan dianggap sebagai hal yang lumrah. Melalui karakter Muk, cerpen ini efektif digunakan untuk menyuarakan ketidakadilan terhadap kaum perempuan. Dengan demikian, perempuan sebagai pihak yang dianggap paling lemah dan mudah terkalahkan menjadi korban dalam kasus feminisme multikultural (10).

#### **b. Normalisasi Kekerasan dalam Pernikahan Dini bagi Perempuan Muda Korban Patriarkat**

Kekerasan merupakan perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain serta dapat menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. Kekerasan dapat terjadi baik dalam ruang lingkup terkecil yaitu keluarga maupun ruang lingkup yang lebih besar seperti negara bahkan dunia. Kekerasan merupakan suatu perbuatan yang tidak wajar, namun adapula kekerasan yang dinormalisasi. Contoh kekerasan yang dianggap wajar oleh sebagian orang adalah kekerasan dalam pernikahan terlebih pernikahan dini. Kasus mengenai normalisasi kekerasan dalam pernikahan dini dapat ditulis menjadi sebuah karya

sastra yang menarik. Salah satu karya sastra yang menceritakan tentang normalisasi kekerasan dalam pernikahan dini adalah cerpen “Si Minem Beranak Bayi” karya Ahmad Tohari.

Dalam cerpen karya Ahmad Tohari “Si Minem Beranak Bayi”, pemeran utamanya merupakan seorang anak muda dengan beban tanggungan keluarga di pundaknya. Minem, tokoh utama dalam cerita, sama sekali tidak terlibat dalam percakapan dari awal hingga akhir cerita. Oleh karena itu, karakter Minem dapat diketahui melalui dialog tokoh suami, ayah, dan ibu Minem. Jika dilihat secara sekilas, Minem tampak sebagai korban dari perbuatan suaminya yang lepas tanggung jawab. Namun, metode karakterisasi Tohari dapat menanggulung efek objektifikasi terhadap tokoh Minem.

Perempuan sering menjadi korban ideologi patriarki. Bukti yang terdapat pada cerpen “Si Minem Beranak Bayi”, yaitu suami Minem tampil sebagai pelaku kekerasan terhadap istrinya. Namun, di dalam cerita Minem tidak dikatakan sebagai korban patriarki dari suaminya, karena Minem mampu bertahan dalam kehidupan yang dilaluinya. Pada cerpen yang lebih ditonjolkan adalah penyesalan suami Minem, Kasdu. Kasdu bergumam pada dirinya sendiri, bahwa seharusnya istrinya melahirkan dua bulan lagi apabila dia kemarin bersedia menimba air di desa sebelah (10). Dari situ, Kasdu menyadari atas perbuatannya yang lalai. Dengan demikian, arogansi laki-laki tidak ditekankan di sini.

Minem digambarkan oleh Tohari dengan karakter perempuan muda yang kuat, bisa diketahui sejak tokoh Minem muncul di awal cerita. Buktinya adalah Minem melakukan pekerjaan yang harusnya pekerjaan itu dilakukan oleh Kasdu, suaminya. Penggambaran tokoh Minem yang rela mengambil air sendiri untuk memenuhi kebutuhan air saat musim paceklik tiba, dapat dilihat pada penjelasan berikut: Ketika sedang membawa tembikar yang berisi air dengan penuh, Minem terjatuh, dan kakinya terpeleset di sebuah tanjakan, lalu ia jatuh berguling-guling... Tubuh Minem lemas tak berdaya kemudian dipapah pulang ke rumah oleh orang yang menolongnya. Air ketubannya sudah pecah, padahal belum waktunya Inem melahirkan. Namun, bayi Minem sudah siap keluar kata dukun bayi yang diundang ke rumah Minem. Akhirnya, setelah selang beberapa jam Minem berhasil melahirkan anak pertamanya yang tangisannya seperti anak kucing (10).

Dalam cerpen ini, ayah Minem digambarkan sebagai sosok yang suka meremehkan dan tidak peduli dengan perasaan anaknya. Menanggapi kabar kelahiran cucunya, ayah mertua Kasdu terkejut dan tidak percaya bahwa anaknya yang masih bocah, melahirkan seorang bayi. Bahkan, ayah Minem menanggapi hal tersebut dengan lelucon bahwa anak yang dilahirkan oleh Minem jangan-jangan hanya daging atau telur saja, bukan seorang bayi (10). Dari kutipan di atas, kelahiran bayi Minem dianggap suatu hal yang remeh oleh ayahnya. Hal tersebut dapat terjadi karena barangkali ayah Minem belum siap menjadi seorang kakek, sebab belum lama istrinya juga baru saja melahirkan anak lagi, tetapi di usianya yang sudah matang yaitu dua puluh sembilan tahun.

Ibu Minem menanggapi sikap ayah Minem dengan pandangan yang berbeda, yaitu dengan mengingatkan suaminya bahwa dulu ibu Minem melahirkan Minem di usianya yang juga sama seperti anaknya yaitu empat belas tahun (10). Dari tanggapan ibu Minem, maka secara tidak langsung menggambarkan bahwa pernikahan dini menjadi tradisi yang berlaku secara turun-temurun, sehingga hal tersebut dianggap sebagai hal yang tidak menentang, bahkan diterima dengan baik oleh masyarakat. Dari sinilah dibutuhkan pembacaan cerpen menggunakan perspektif feminisme multikultural. Untuk menguatkan argumen mengenai perempuan muda sebagai korban patriarkat, dapat dibuktikan dengan peristiwa ketika Minem hendak melahirkan dengan posisi badan telentang dan kedua kaki terlipat. Wajah Minem terlihat memerah dan napasnya tersengal-sengal menahan sakit. Perempuan yang sudah berpengalaman dalam melahirkan anak memberikan arahan kepada Minem untuk mengambil tindakan ketika hendak melahirkan. Dari mulut mereka terdengar lantunan doa untuk memohon keselamatan bagi ibu dan bayinya (10).

Terdapat hal menarik lain yang bisa disimak dan dipandang lebih dalam pada cerita ini, yaitu mengenai ulah ayah si Minem. Sikap ayah Minem berbeda jauh dengan sikap Kasdu dalam hal menanggapi kelahiran si Minem. Kasdu merasa bersalah dan khawatir akan keselamatan Minem serta bayinya dalam cerita ini. Berbanding terbalik dengan sikap ayah Minem yang seolah-olah sama sekali tidak mempedulikan kesakitan yang sedang dirasakan oleh anak kandungnya, bahkan hingga bertaruh nyawa. Ibu Minem menilai sikap suaminya terlalu berlebihan dalam menanggapi berita kelahiran cucunya yang prematur. Namun, ketika ibu Minem mengingatkan supaya ayah Minem tidak berlebihan dalam menanggapi kelahiran cucunya itu, jawaban ayah Minem tetap dengan nada keheranan dan meremehkan. Ayah Minem berujar bahwa bukan hanya perempuan dewasa saja, melainkan anak yang masih belia bisa melahirkan seorang bayi (10).

Ketika peristiwa Minem melahirkan anak, yang menjadi pusat perhatian ayah Minem bukan tentang bagaimana perjuangan dan derita yang dirasakan oleh anaknya, melainkan perhatiannya hanya tertuju pada kelahiran seorang cucu dan perasaan bangga menjadi ayah yang memiliki anak-anak murah jodoh. Kebahagiaan ayah Minem bertambah katika adik Minem yang masih berusia dua belas tahun sebulan lagi akan kawin pula (10). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa cerpen “Si Minem Beranak Bayi” berpihak kepada perempuan dengan bukti adanya penokohan ayah Minem yang menjadi tokoh antagonis dalam cerita.

Pernikahan seharusnya menjadi peristiwa yang menggembirakan, namun tidak dengan pernikahan Minem dengan Kasdu. Alasan mengapa pernikahan Minem dengan Kasdu dianggap sebagai peristiwa yang tidak menggembirakan adalah karakter perempuan yang terdapat dalam cerita yaitu tokoh Minem tampak tegar dan menerima segala konsekuensi dari pilihan yang ia pilih yaitu menikah di usia dini. Tokoh Minem dalam cerita dapat digolongkan menjadi korban dari perilaku patriarki. Di dalam cerita, tokoh laki-laki justru tampil sebagai seorang penakut. Suami Minem, Kasdu, digambarkan sebagai seorang pemalas dan juga pengecut karena tidak berani seperti istrinya. Dari cerpen “Si Minem Beranak Bayi” dapat diketahui berlatar budaya pada masyarakat desa dengan pola pikir yang masih tradisional.

Kesimpulan dari penjabaran di atas adalah normalisasi kekerasan dalam cerpen “Si Minem Beranak Bayi” karya Ahmad Tohari penyampaiannya dibuat oleh pengarang dengan nada gurauan. Bentuk kekerasan fisik dapat ditemui dalam insiden suami Minem, Kasdu, yang enggan mengambil air, sehingga yang mengambil air adalah istrinya sendiri, Minem, yang sedang hamil tua. Sedangkan kekerasan lisan dapat ditemukan dalam pernyataan ayah Minem mengenai bayi Minem yang disamakan dengan telur atau daging dengan nada gurauan. Dari peristiwa itulah feminisme multikultural membuka kritik Tohari terhadap pernikahan dini. Demi mengutamakan egoisme laki-laki, pernikahan dini tetap dilangsungkan walaupun hal ini sangat merugikan kaum perempuan (10).

## Simpulan

Penelitian ini membahas tentang alasan pernikahan dini dapat dilaksanakan dalam cerpen “Inem” karya Pramoedya Ananta Toer dan cerpen “Si Minem Beranak Bayi” karya Ahmad Tohari. Dalam menceritakan ketidakberdayaan karakter perempuan dalam kedua cerpen tersebut hampir sama dalam hal penyampaiannya. Dalam kedua cerpen tersebut, masing-masing memiliki penekanan tersendiri pada aspek-aspek tertentu, yakni feminisme, multikultural, ketidaksetaraan gender, dan kekerasan dalam belenggu patriarki. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: *Pertama*, kondisi perekonomian keluarga menjadi salah satu faktor penyebab pernikahan dini dan hal tersebut dianggap sebagai tradisi turun-temurun. *Kedua*, kekerasan terhadap perempuan pada kasus pernikahan dini dianggap sebagai suatu hal yang lumrah, bahkan dijadikan sebagai bahan guyonan. Dari peristiwa-peristiwa tersebut, teori feminisme multikultural dapat membuka kritik Pramoedya Ananta Toer dan Ahmad Tohari terhadap kasus pernikahan dini yang menyengsarakan kaum perempuan terutama perempuan di bawah umur.

Saran untuk penelitian selanjutnya, kasus mengenai pernikahan dini bisa dikaji menggunakan kajian lain yang juga relevan, supaya dapat menguatkan pandangan tentang pernikahan dini yang banyak merugikan kaum perempuan terutama perempuan yang masih di bawah umur. Hal ini perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam supaya dapat memecahkan asumsi serta argumen orang-orang yang mendukung budaya patriarki.

### Persantunan

*Pertama*, ucapan terima kasih kami tujukan kepada Allah Swt yang telah memberikan nikmat kesehatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah ini. *Kedua*, terima kasih penulis ucapkan untuk kedua orang tua yang telah memberikan doa, kasih sayang, semangat, serta dukungannya. *Ketiga*, ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada dosen pembimbing, yang telah membantu dan memberikan dukungannya secara penuh, sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah ini dengan baik. Tidak lupa ucapan terima kasih penulis tujukan kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan makalah ini.

### Referensi

1. Nurkholis MA, Setiyanto A. Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Habibie dan Ainun Karya Bacharuddin Jusuf Habibie. *Lingua, J Bhs dan Sastra*. 2020;21(1):10–8.
2. La Madi N. Sastra Lama sebagai Wahana Pembelajaran Moral dan Karakter Bangsa. In: *Prosiding SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra)*. Malang; 2017. p. 248–53.
3. Supsiadji MR. Cerpen “pembalasan” karya taslim nasrin dalam kajian feminisme multikultural. 2009;09(02):30–5.
4. Faidah CN. Dekonstruksi Sastra Anak: Mengubah Paradigma Kekerasan dan Seksualitas Pada Karya Sastra Anak Indonesia. *KREDO J Ilm Bhs dan Sastra*. 2018;2(1):126–39.
5. Nosianti RP, Andini AY, Oktari EA, Haridh F. Apresiasi Unsur Ekstrinsik dan Instrinsik Cerpen serta Makna Ambiguitas dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Siswa Kelas X SMKN 2 Karawang. In: *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Sasindo Unpam 2019*. Karawang; 2019. p. 349–56.
6. Afandi I. Kajian Gender Dalam Cerpen Kukila Kumpulan Cerpen Karya a. Aan Mansyur. *Kafa`ah J Gend Stud*. 2020;10(2):199.
7. Onainor ER. Marginalisasi Perempuan Dalam Cerpen “Inem” Karya Pramoedya Ananta Toer (Sebuah Kajian Feminisme). 2019;1:105–12.
8. Suwastini NKA. Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme : Sebuah Tinjauan Teoretis. *J Ilmu Sos dan Hum*. 2013;2(1):198–208.
9. Mustika. *Scappa per Amore*. *J Poet*. 2016;IV(1):33–41.
10. Dewi N. Pernikahan di Bawah Umur dalam Cerpen Ahmad Tohari dan Pramoedya Ananta Toer. *Aksara*. 2018;30(2):173–88.
11. Yuliani W. Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Quanta [Internet]*. 2018;2(2):83–91. Available from: <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/quanta/article/view/1709>
12. Stanley dan Oktavia Y. Analisis Kesalahan Berbahasa pada Surat Kabar Tribun Batam. *J Komun Bhs*. 2021;2(2):98–106.
13. Astuti CW. Sikap Hidup Masyarakat Jawa dalam Cerpen-Cerpen Karya Kuntowijoyo. *J KATA*. 2017;1(1):64–71.
14. Rijali A. Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah J Ilmu Dakwah*. 2018;17(33):81–95.
15. Dewi N. Pengantin-Pengantin Bocah dalam Sastra Berlatar di Indonesia, Afghanistan, dan Bangladesh. *J Kaji Sastra*. 2018;7(2):127–44.